

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan, penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian. Peneliti mengangkat penelitian ini sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Beberapa referensi peneliti terdahulu yang peneliti temukan memiliki beberapa persamaan antara variabel X maupun variabel Y dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, namun ada beberapa perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian terdahulu yang akan peneliti paparkan diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sena Siti Nurjanah (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model *Think Pair Share* dalam Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Bandung”, dalam skripsi Sena menerapkan variabel yang sama, yaitu variabel X menggunakan model yang sama yaitu model *Think Pair Share*, tetapi terdapat perbedaan pada variabel Y, penelitian yang dibuat oleh Sena mengangkat bagaimana hasil belajar siswa saja tidak membahas bagaimana apresiasi siswa dalam pembelajaran seni tari, sedangkan variabel Y pada penelitian yang akan peneliti bawaikan yaitu mengenai bagaimana kemampuan apresiasi siswa dalam pembelajaran seni tari, dan membahas bagaimana hasil belajar siswa setelah menerapkan model *Think pair Share*. Selanjutnya penelitian terdahulu yang peneliti paparkan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Irma Cintha Nurmala (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model *Snowball Throwing* Dalam Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Tirtamulya Kabupaten Karawang”, dalam skripsi Irma menggunakan variabel Y yang sama dengan peneliti yaitu untuk meningkatkan apresiasi siswa, namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti buat yaitu pada variabel X menggunakan model pembelajaran yang berbeda dengan peneliti, dalam skripsi Irma menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* sedangkan variabel X yang peneliti gunakan yaitu menggunakan model *Think Pair Share*. Berbeda dengan peneliti terdahulu yang peneliti temukan, pada skripsi

ini, peneliti akan membahas mengenai “Penerapan Model *Think Pair Share* Dalam Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Siswa Kelas VII di SMPN 45 Bandung”.

2.2 Pembelajaran Seni Tari

UU SPN No.20 tahun 2003 (dalam Sagala, 2005, hlm. 62) menyatakan bahwa:

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Dalam suatu pembelajaran guru harus mampu memahami materi pelajaran yang akan disampaikan dengan baik, sehingga pembelajaran yang diterima oleh peserta didik dapat dipahami dengan baik, serta siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya dalam materi yang telah diberikan. Sagala (2005, hlm. 63) mengungkapkan bahwa :

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu **Pertama**, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. **Kedua**, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses Tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Dalam konteksnya, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor). Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, serta kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran akan mempermudah siswa dalam mencapai tujuan atau target pembelajaran.

Seni tari adalah salah satu jenis kesenian yang termasuk dalam jenis seni pertunjukan, seni tari adalah gerakan tubuh secara berirama yang mengungkapkan ekspresi jiwa manusia. Gerak-gerak dalam tari memiliki makna yang tersirat dari setiap gerakannya, makna tersebut diungkapkan melalui ekspresi

jiwa penari yang dituangkan melalui gerakannya. Corrie Hartong (dalam Rusliana, 1986, hlm. 10) mengungkapkan bahwa ‘Tari adalah gerak-gerak yang berbentuk dan ritmis dari badan didalam ruang’.

Pembelajaran seni tari adalah suatu pembelajaran yang melibatkan seluruh tubuh siswa. Hal ini ditegaskan oleh pendapat Garha (1979, hlm. 51) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran seni tari adalah pelajaran yang lebih banyak memerlukan aktivitas fisik, penghayatan, dan perasaan dari pada aktivitas lainnya, pikiran umpamanya”. Pembelajaran seni tari di sekolah pada dasarnya diarahkan untuk menumbuhkan rasa estetik, apresiatif dan kreatif. Sehingga dengan pembelajaran seni tari disekolah diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam belajar dan lebih kreatif, karena dengan kreatifitasnya siswa akan lebih banyak belajar dan menemukan penemuan baru sesuai dengan imajinasinya, juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Menurut Margareth H. Doubler (dalam Masunah, 2012, hlm. 4) makna kegiatan tari disekolah yaitu “ Tari di sekolah umum merupakan suatu alat untuk memberikan kesempatan bagi anak untuk mengalami kontribusinya dari tari dalam mengembangkan pribadinya dan pertumbuhan kepekaan artistis secara alamiah”.

Tujuan pembelajaran seni tari diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa, meningkatkan aktivitas siswa dalam pelajaran, serta dapat meningkatkan kreatifitas siswa. Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa tujuan pembelajaran seni tari adalah sebagai berikut :

- a. Memahami konsep dan pentingnya seni tari
- b. Menampilkan sikap apresiatif terhadap seni tari
- c. Menampilkan kreatifitas melalui seni tari
- d. Menampilkan peran serta dalam seni tari di tingkat lokal, regional, maupun global.

2.3 Model *Think Pair Share* Dalam Pembelajaran Seni Tari

2.3.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu strategi pembelajaran yang berpola atau berstruktur yang disusun, didesain, dan dievaluasi secara sistematis oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Menurut Joyce (dalam Trianto, 2007, hlm. 5) mengungkapkan mengenai model pembelajaran sebagai berikut:

Model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dirancang untuk memenuhi tujuan belajar dan digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengelola lingkungan pembelajaran, dan mengelola kelas. Dalam melaksanakan proses pembelajaran diperlukan perencanaan dan pengelolaan pembelajaran yang sistematis. Dengan adanya model pembelajaran, guru dapat lebih dipermudah dalam menyusun perencanaan dan pengelolaan didalam kelas, sehingga pada saat proses belajar mengajar didalam kelas berjalan dengan lancar. Perencanaan dan pengelolaan pembelajaran juga diperlukan perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh seorang tenaga pendidik, perangkat pembelajaran tersebut diantaranya yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku panduan belajar pendidik atau buku pegangan pendidik, buku sumber belajar peserta didik, lembar kerja peserta didik, media pembelajaran seperti computer atau laptop, infokus, foto atau video tentang pembelajaran, dan juga sarana pembelajaran.

Joyce dan Weil (2009, hlm. 31-39) mengklasifikasikan model pembelajaran dengan Rumpun Model pembelajaran terbagi kedalam empat kelompok, diantaranya yaitu:

1. Model Pemrosesan Informasi (*Information Processing Models*)

Model-model pemrosesan informasi (*Information Processing Models*) menekankan cara-cara dalam meningkatkan dorongan alamiah manusia untuk membentuk makna tentang dunia (*sense of the world*) dengan memperoleh dan mengolah data, merasakan masalah-masalah dan

menghasilkan solusi-solusi yang tepat, serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk mentransfer solusi atau data tersebut.

2. Model Sosial (*Social Models*)

Model-model sosial dalam pengajaran telah dibangun untuk mendapatkan keuntungan dari fenomena ini dengan cara membuat komunitas pembelajaran (*learning community*). Pada dasarnya, manajemen sekolah adalah soal mengembangkan hubungan-hubungan kooperatif didalam kelas. Model ini menekankan pada hubungan individu dengan masyarakat maupun antara individu dengan individu lainnya.

3. Model Personal (*Personal Model*)

Model-model personal dalam pembelajaran (*personal model of learning*) dimulai dari perspektif individu. Model-model ini berusaha bagaimana kita bisa memahami diri kita sendiri dengan lebih baik, bertanggungjawab pada pendidikan kita, dan belajar untuk menjangkau atau bahkan melampaui perkembangan kita saat ini agar lebih kuat, lebih sensitif, dan lebih kreatif dalam mencari kehidupan yang lebih sejahtera.

4. Model Sistem Prilaku (*Behavior Systems Models*)

Model sistem prilaku memiliki prinsip bahwa manusia merupakan sistem-sistem komunikasi perbaikan diri (*self-corecting comunication system*) yang dapat mengubah prilakunya saat merespon informasi tentang seberapa sukses tugas-tugas yang mereka kerjakan.

Berdasarkan rumpun model diatas, dalam penelitian ini peneliti memusatkan pada rumpun model sosial karna peneliti mengangkat model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran seni tari. Model *Think Pair Share* ini termasuk kedalam rumpun model sosial, yang menekankan pada pembelajaran antara individu dengan masyarakat (kelompok) dan individu dengan individu lainnya (pasangan).

2.3.2 Model Think Pair Share

Model Think Pair Share atau berpikir berpasangan berbagi merupakan salah satu jenis pembelajaran Kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi proses interaksi siswa. Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model yang termasuk kedalam rumpun model Sosial. Rumpun model sosial ini menekankan hubungan individu dengan masyarakat maupun individu dengan individu lainnya. Strategi atau model pembelajaran kelompok ini memberikan prioritas pada peningkatan kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain untuk meningkatkan proses demokratis, dan untuk belajar dalam masyarakat secara produktif. Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah model yang menuntut siswa untuk berfikir dalam memecahkan masalah yang diberikan guru secara individu dan dilanjutkan dengan berdiskusi secara berpasangan dan berdiskusi juga bersama kelompok besar, lalu mempresentasikan atau membagikan hasil diskusinya kepada teman lain didepan kelas. Dengan metode pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.

Model *Think Pair Share* ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi, siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan. Selain itu, Model *Think Pair Share* dapat memperbaiki rasa percaya diri siswa dan memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam kelas. Menurut Huda (2012, hlm. 130) menjelaskan mengenai pengertian model *Think Pair Share* bahwa:

Metode yang sangat sederhana namun bermanfaat dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Pertama-tama, siswa diminta untuk duduk berpasangan. Kemudian, guru mengajukan satu pertanyaan/ masalah kepada mereka. Setiap siswa diminta untuk berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu. Kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan disebelahnya untuk memperoleh satu konsesus yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu, guru meminta setiap pasangan *menshare*, menjelaskan, atau menjabarkan hasil konsesus atau jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa-siswa yang lain di ruang kelas.

Sebuah model pembelajaran tentu memiliki tahapan-tahapan pembelajaran. Hal ini memiliki fungsi untuk mempermudah dalam mempelajari maupun menerapkan model pembelajaran. Model Think Pair Share memiliki beberapa prosedur pembelajaran menurut Trianto (2007, hlm. 61) yaitu:

Langkah 1: Berpikir (*Thinking*), yaitu guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian dari berpikir. Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*), yaitu guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari empat atau lima menit untuk berpasangan. Langkah 3: Berbagi (*Sharing*), yaitu pada langkah terakhir guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajarn *Think Pair Share* yaitu:

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran seni tari.
2. Guru mengajukan beberapa pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, dan meminta siswa untuk berfikir secara individu mengenai permasalahan tersebut.
3. Guru meminta siswa untuk berpasangan dengan teman kelasnya untuk mendiskusikan hasil pemikiran yang telah diperolehnya.
4. Guru meminta siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya dengan 4-6 orang untuk menyatukan hasil pemikiran mereka.
5. Guru meminta siswa bersama kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas.
6. Guru bersama siswa memberikan kesimpulan hasil pembelajaran dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki nilai paling tinggi.

Tabel 2.1
Sintaks Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Sintaks Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	Kegiatan Pembelajaran
Kegiatan awal	Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini.
Guru menggali pengetahuan awal siswa dan memberikan motivasi	Guru memberikan motivasi, dan menggali pengetahuan awal siswa dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang terkait dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Guru melibatkan seluruh siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut.
Berpikir (tahap <i>Think</i>)	Guru memberikan sejumlah permasalahan yang terkait dengan materi yang dipelajari. Guru mengkondisikan siswa untuk memikirkan dan menjawab permasalahan tersebut secara individual.
Diskusi (tahap <i>Pair</i>)	Guru mengkondisikan siswa untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan dengan salah satu anggota kelompoknya.
	Guru mengkondisikan siswa kembali untuk melakukan persamaan pendapat dalam kelompok besar yang beranggotakan 4 sampai 6 orang.
Berbagi (tahap <i>Share</i>)	Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, sementara kelompok lainnya memberikan tanggapan.
Analisis dan evaluasi	Guru bersama siswa merefleksi hasil kegiatan pembelajaran. Kelompok yang paling aktif dan mendapatkan nilai tertinggi diberikan penghargaan oleh guru.

Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan tersendiri dalam meningkatkan suatu kegiatan belajar mengajar. Model *Think Pair Share* memiliki keunggulan sesuai dengan pendapat Trianto (2007, hlm. 62) sebagai berikut:

1. Memotivasi siswa untuk bisa berfikir sendiri dengan materi yang disampaikan guru;
2. Memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat berbagi dengan pasangannya dan mengutarakan hasil pemikiran mereka masing-masing;
3. Dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa dalam hal bekerjasama, saling menghargai pendapat orang lain, dan toleransi;
4. Siswa dapat lebih mudah berinteraksi;
5. Siswa dapat lebih termotivasi untuk mendukung dan menunjukkan minat terhadap apa yang dipelajari pasangan.

Kelebihan Model *Think Pair Share*

- a. Siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- b. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- c. Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- d. Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
- e. Hasil belajar lebih mendalam. Dengan pembelajaran TPS perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap. Sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
- f. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerjasama yang diterapkan dalam model pembelajaran TPS menuntut siswa untuk

dapat bekerjasama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, dan mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Kelemahan Model Think Pair Share

- a. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.
- b. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
- c. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
- d. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.
- e. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan.

2.4 Apresiasi

Apresiasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *appreciation* dan dari bahasa Belanda yaitu *appreciatie* yang mengandung arti pengakuan atas kualitas, nilai, signifikansi atau keunggulan orang dan benda-benda. Secara umum apresiasi dapat diartikan mengerti dan menyadari sepenuhnya sekaligus pengakuan terhadap seseorang ataupun benda serta mampu menilai sesuatu dengan semestinya.

Pendidikan seni memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis antara logika, etika, rasa estetis dan artistik dalam pengembangan kreativitas, dan dalam penumbuhan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya (Masunah, 2004, hlm. 123). Pendidikan seni di sekolah seharusnya diberikan dengan pendekatan apresiasi. Pendidikan seni dengan pendekatan apresiasi dimaksudkan untuk menumbuhkan minat dan apresiasi siswa untuk menghargai dan menikmati seni. Menurut Kartono (1987, hlm. 35) mengemukakan pengertian apresiasi sebagai berikut:

Apresiasi adalah suatu proses yang pada akhirnya melahirkan sikap dalam mencermati seni. Sikap adalah sesuatu yang tidak tumbuh dengan begitu saja. Sikap bisa terbentuk setelah berulang-ulang. Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan untuk memberi respon, baik positif maupun negatif, terhadap orang-orang, benda-benda, atau situasi-situasi tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal terpenting dalam mengembangkan sikap kepribadian siswa. Dalam mengembangkan sikap siswa dapat ditempuh dengan melalui pendidikan seni, pendidikan seni dapat ditempuh dengan melakukan kegiatan apresiasi. Pendidikan

seni tari dengan pendekatan apresiasi diharapkan dapat membantu peserta didik memanfaatkan alam di sekeliling mereka sebagai inspirasi untuk mengembangkan rasa sehingga menumbuhkan rasa kesadaran tentang keindahan yang dirasakan, dilihat, didengar, dan dinikmatinya. Apresiasi yang dimaksud di sini mencakup kegiatan perolehan persepsi, pengetahuan, pengertian, analisis, penilaian, keterlibatan, dan penghargaan pada seni. Menurut Khisbiyah (2004, hlm. 17) “apresiasi adalah kegiatan komunikasi siswa dengan seni. Apresiasi adalah semua hubungan seseorang dengan kesenian. Termasuk apresiasi adalah persepsi, pengetahuan, pengertian, analisis, keterlibatan, penghargaan, penikmatan, dan reaksi atau respons”. Konsep apresiasi mencakup pendidikan rasa. Apresiasi dapat diajarkan dengan metode belajar, misalnya, uraian mengenai sejarah kesenian, latar belakang sosial, teknik pertunjukan atau pembuatan, dan konsep analitis. Apresiasi juga bisa diajarkan secara langsung. Misalnya, siswa menonton pertunjukan atau pementasan, mendengarkan rekaman, menonton video, dan berpraktik serta berimprovisasi sendiri dengan instrument dan unsur-unsur kesenian lainnya. Berdasarkan teori pendekatan apresiasi seni menurut Soedarso (Amir dkk, 2007, hlm. 27) :

Apresiasi seni tari bisa dilakukan melalui pendekatan aplikatif yaitu melakukan sendiri atau dibimbing oleh seorang guru untuk dapat melakukan aktivitas tari. Sumber gerak tari dapat berasal dari repertoar gerak tari tradisional maupun modern. Untuk pendekatan kesejarahan terhadap seni tari dapat diawali dari pemilihan bentuk dan jenis tari apa yang akan dijadikan bahan apresiasi.

Berdasarkan pendapat diatas dikatakan bahwa dalam kegiatan apresiasi dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan aplikatif. Pendekatan aplikatif pada kegiatan apresiasi dapat dibimbing oleh seorang guru ataupun dengan melakukan sendiri, pendekatan aplikatif dapat menambah pengetahuan siswa untuk melakukan aktivitas dalam tari. Apresiasi seni tari dapat dilakukan melalui pendekatan aplikatif maupun pendekatan problematik. Pendekatan problematik merupakan pendekatan yang menekan pada pengetahuan siswa, dalam kegiatan apresiasi melalui pendekatan problematik dapat dilakukan dengan melalui proses mengenai ide dalam suatu karya, maknanya, busana ataupun rias dalam karya yang diapresiasi tersebut. Menurut pendapat Amir (2007, hlm. 27) mengenai pendekatan problematik sebagai berikut:

Yunisia Embun Sari, 2017

PENERAPAN MODEL THINK PAIR SHARE DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI

UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN APRESIASI SISWA KELAS VII DI SMPN 45 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendekatan problematik apresiasi seni tari dapat dilakukan melalui proses ide/gagasan dibalik karya tari tersebut, aspek-aspek gerak yang disajikan, konsep musik pengiringnya, busana dan rias, dan berbagai masalah lain yang bisa dikaitkan dengan fungsi, makna, dan tujuan atau pesan yang ingin disampaikan.

Kegiatan apresiasi seni tari dapat dilakukan dengan cara mengamati suatu tayangan video tari, mengamati gambar tari, ataupun mendengarkan musik tari. Adapun tahapan apresiasi menurut Bastomi(1982, hlm. vii;ix) terbagi menjadi empat, yaitu:

1. Kegiatan Mengamati: yaitu pengamat melakukan reaksi terhadap rangsangan yang datang dari objek, bentuk kegiatannya berupa observasi, meneliti dan menganalisa objek, sehingga terjadi tanggapan tentang objek itu.
2. Menghayati: yaitu kegiatan mengadakan seleksi terhadap objek sehingga terjadi proses penyesuaian antara nilai dari objek melalui pengamatan dengan penghayatan.
3. Mengevaluasi: yaitu kemampuan memberi kritik pada seni.
4. Berapresiasi : yaitu bila perasaan orang yang berapresiasi telah tergetar oleh seni dan hanyut bersama-sama seni itu, seakan-akan ia merasakan sendiri apa yang dirasakan oleh pencipta seni itu.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah, apresiasi merupakan kegiatan untuk mengamati menghayati dan mengevaluasi suatu karya seni. Kegiatan mengamati karya seni tari dilakukan untuk mendapat rangsangan dari objek yang diamatinya, sehingga akan muncul rasa untuk menghayati karya seni tersebut, dan akhirnya timbul rasa untuk mengevaluasi atau memberi kritik terhadap karya seni tari tersebut. Dengan melakukan kegiatan apresiasi tersebut, seseorang dapat mengetahui berbagai pengetahuan mengenai objek yang telah diapresiasi tersebut.

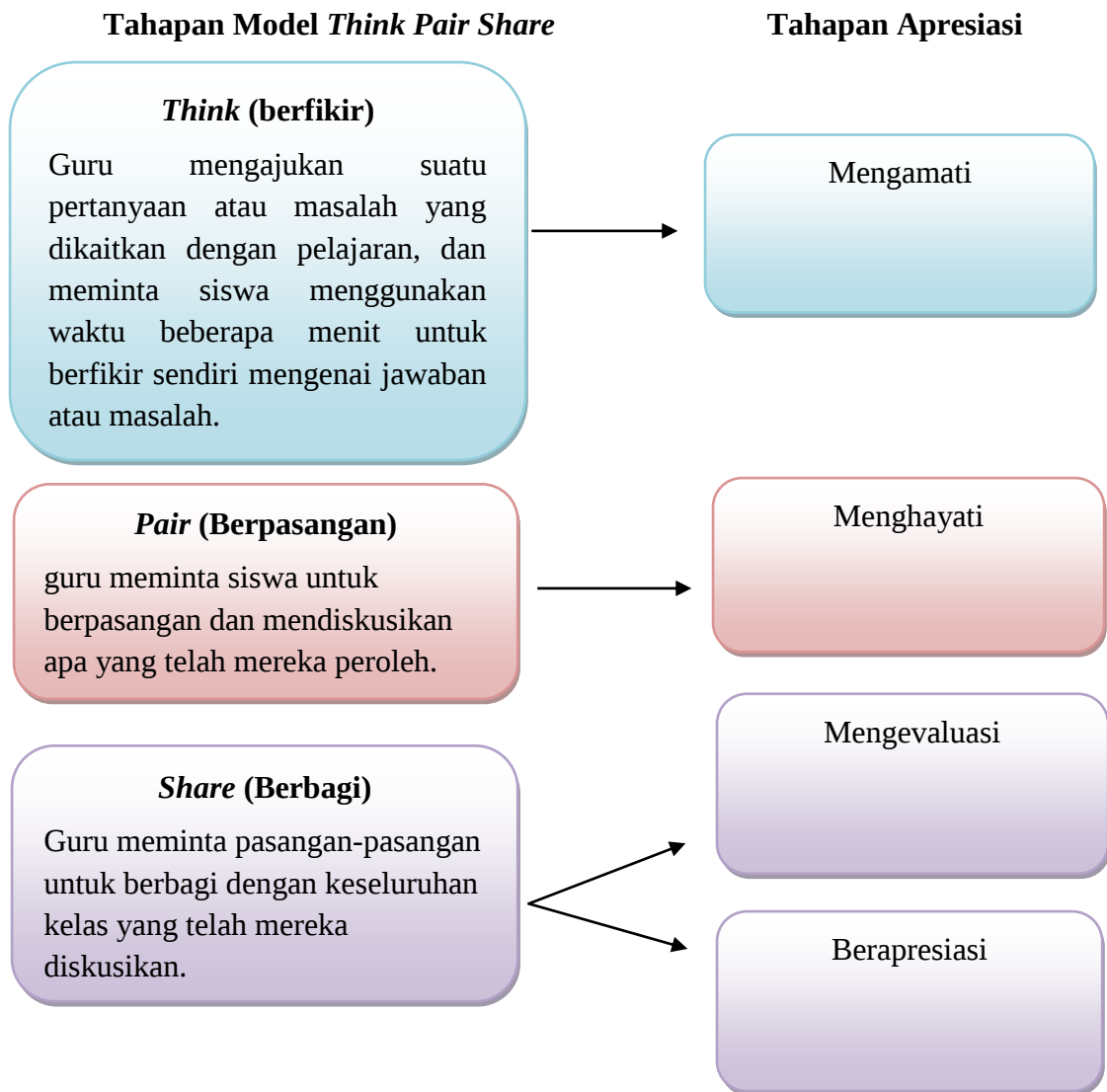
Kegiatan apresiasi memiliki tujuan dan manfaat tersendiri, adapun tujuan dan manfaat apresiasi menurut Amir (2007, hlm. 9) antara lain sebagai berikut:

1. Tujuan apresiasi yaitu untuk mendapatkan pengalaman estetis, sehingga mengantarkan kita pada sensitivitas, pengakuan dan penghargaan, bahkan mendorong untuk dapat melakukan aktivitas berkarya seni.
2. Manfaat apresiasi yaitu agar mempunyai kesanggupan untuk mengenal dan memahami suatu karya seni, sehingga pada gilirannya mampu menghargai, menikmati, dan menilai serta menjadikan apresiator ‘melek’ terhadap suatu karya seni. Selain itu apresiasi tari ini memiliki manfaat agar orang yang memiliki apresiasi tinggi akan peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan, akan sensitif terhadap ketidak benaran, dan akan malu berbuat kasar. Karna sebuah karya seni akan mampu membuat orang

bijaksana, lebih mencintai hidup, serta lebih mendekatkan manusia bukan saja kepada sesama makhluk hidup, melainkan kepada sang pencipta.

Bagan 2.1

Desain Model *Think Pair Share* Dalam Pembelajaran Seni Tari



Berdasarkan desain tahapan model *Think Pair Share* dan tahapan apresiasi diatas terdapat 3 tahapan dalam model *Think Pair Share* yaitu tahap *Think* (berfikir), tahap *Pair* (berpasangan), dan tahap *Share* (berbagi). Dan terdapat 4 tahapan dalam apresiasi yaitu mengamati, menghayati, mengevaluasi, dan berapresiasi. Dalam desain tahapan model *Think Pair Share* dan tahapan apresiasi diatas, peneliti mengaitkan antara tahapan model *Think Pair Share* dengan

tahapan apresiasi. Pada tahap *Think* (berfikir) peneliti mengaitkan pembelajaran dengan tahap apresiasi yaitu mengamati, pada proses pembelajaran tahap *Think* (berfikir), siswa diminta untuk mengamati tayangan video yang diberikan oleh guru, dalam proses mengamati ini akan merangsang siswa untuk berfikir mengenai apa saja yang terdapat dalam tayangan video yang diberikan tersebut, dengan begitu siswa akan mendapatkan pengetahuan baru, siswa juga dapat mengamati berbagai pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kemudian pada tahap *Pair*(berpasangan) peneliti mengaitkan pembelajaran dengan tahap apresiasi yaitu menghayati, pada proses pembelajaran tahap *Pair*(berpasangan), siswa bersama pasangannya diminta untuk mendiskusikan dan menghayati hasil pemikiran masing-masing individu pada tahap *Think* (berfikir) dan memecahkan masalah bersama dengan pasangannya, dalam menghayati ini siswa bekerjasama dengan pasangannya agar dapat saling tukar pikiran sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik. Dan kemudian tahap *Share* (berbagi) peneliti mengaitkan pembelajaran dengan tahap apresiasi yaitu mengevaluasi dan berapresiasi, pada proses pembelajaran tahap *Share* (berbagi), siswa bersama kelompoknya mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas, sedangkan siswa lainnya berapresiasi atau mengapresiasi kelompok yang sedang tampil didepan kelas, siswa juga mengevaluasi atau mengkritik mengenai apa yang sudah mereka apresiasi dari presentasi kelompok lain, hal ini juga memberikan pengajaran kepada siswa bagaimana sikap dalam apresiasi secara langsung.

2.5 Karakteristik Siswa SMP

Pertumbuhan pada manusia pada dasarnya merupakan proses perubahan diri yang mengacu dan menekankan pada aspek perubahan fisik ke arah yang lebih baik. Manusia memiliki pertumbuhan dan perkembangan dengan melalui beberapa tahapan, dimana setiap tahapannya memiliki identitas atau karakteristik yang berbeda. Menurut Simon Philips (2008, hlm. 160) “karakter adalah kemampuan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan”. Sedangkan menurut Doni Koesoema A. (2007, hlm. 160) “ Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang

bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga kecil, juga bawaan sejak lahir”.

Masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi manusia dari masa anak menuju masa dewasa. Secara umum remaja dapat didefinisikan sebagai tahap perkembangan yang mengalami perkembangan biologis, psikologis, moral, dan agama. Masa remaja terbagi menjadi dua tahap, yaitu remaja awal sekitar usia 10-14 tahun, dan remaja akhir yaitu sekitar usia 15-20 tahun. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat dikategorikan sebagai masa remaja awal. Masa remaja awal merupakan masa transisi dari masa anak-anak Sekolah Dasar.